

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan pondasi kemajuan yang memegang peran sentral dalam membentuk manusia kearah yang lebih baik. Dalam undang – undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pada pembukaan UUD 1945 menyebutkan secara eksplisit “mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagai salah satu tujuan dibentuknya pemerintah negara kita, yang artinya hal tersebut telah menjadi cita- cita kemerdekaan. Tentunya hal ini dapat dicapai dengan pendidikan yang baik. Pada zaman sekarang dimana pesatnya perkembangan teknologi dan menjadikannya hal yang tak terpisahkan dari sendi kehidupan, menyajikan segala kemudahan termasuk dalam hal akses informasi. Hal ini mengindikasikan siapapun dapat memperoleh informasi, kapanpun dan dimanapun. Pun begitu, kemajuan teknologi ibarat pisau bermata dua, yang tanpa kontrol dapat menciptakan degradasi moral pada generasi muda. Disinilah pendidikan akan banyak berperan. Disiplin sebagai salah satu hasil yang didapat dari pendidikan dapat menjadi filter dari hal – hal negatif yang ditimbulkan teknologi.

Sekolah sebagai salah satu tempat berlangsungnya proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, artinya selain keluarga sekolah dapat menjadi kontrol tersebut. Yusuf (2001, hlm. 54) mengungkapkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, mengajar, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Selanjutnya menurut Suyatna (2011, hlm. 7) belajar diartikan sebagai proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan atau pengalaman sehingga terjadi perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dapat diartikan bahwa belajar merupakan proses penyerapan informasi yang mengakibatkan perubahan perilaku bagi pelakunya, hal ini tentu tidak terlepas dari peran guru dalam mencipta suasana pembelajaran. Mengingat belajar adalah membangun pemahaman siswa, bukan hanya sekedar transfer informasi dan pengetahuan dari guru ke murid.

Didalam sekolah disajikan berbagai macam bidang pelajaran, salah satunya adalah pendidikan jasmani. Menurut Agus Mahendra (2009, hlm. 3) pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan *holistic* dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan jasmani memiliki kajian yang luas serta kaya akan esensi yang dapat ditanamkan pada peserta didik.

Dalam pendidikan jasmani tersaji berbagai macam materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum, salah satunya adalah pembelajaran sepak bola yang dikelompokkan dalam materi bola besar. Agus Salim (2008, hlm. 10) menjelaskan pada dasarnya sepak bola merupakan olahraga yang memainkan bola dengan menggunakan kaki. Tujuan utama dari permainan ini adalah untuk mencetak gol atau skor sebanyak - banyaknya yang tentunya harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa untuk mencapai tujuan permainan ada peraturan - peraturan yang harus di taati oleh pemain.

Permainan sepak bola dengan aturan yang standar bukan merupakan tujuan utama dalam pendidikan jasmani. Seperti yang telah diuraikan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik, artinya pembelajaran sepak bola adalah sebuah media untuk menanamkan esensi yang ada dalam karakter olahraga tersebut kepada peserta didik, dengan peraturan yang ada dalam permainan sepak bola seorang guru dapat mengadopsi hal tersebut kedalam bentuk - bentuk tugas belajar yang dapat menimbulkan perilaku disiplin peserta didik.

Dengan penerapan model pelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih maksimal. Dengan adanya model pembelajaran TGfU yang berpusat pada aktifitas siswa serta menekankan masalah taktis dalam pembelajaran, diharapkan dengan pembelajaran menggunakan model ini guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Dengan pembelajaran tersebut diharapkan perhatian siswa terfokus pada pembelajaran sehingga kemampuan siswa dari aspek psikomotor, afektif dan kognitif bisa ditingkatkan dengan baik.

Selanjutnya disiplin adalah salah satu sikap yang diharapkan mampu dimiliki oleh setiap siswa. Menurut Ekosiswoyo dan ranchman (2000, hlm. 97) kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian.

Dengan adanya disiplin yang menimbulkan ketaatan tentunya akan memudahkan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Winataputra ( 1998, hlm. 10) (dalam Mardia 2011, hlm. 26) bahwa disiplin perlu diajarkan kepada siswa dengan alasan sebagai berikut :

1. Disiplin perlu diajarkan serta dipelajari dan dihayati oleh siswa agar siswa mampu mendisiplinkan dirinya sendiri dan mampu mengendalikan dirinya sendiri tanpa dikontrol oleh guru.
2. Disiplin sebagaimana diakui oleh pakar sejak dulu, merupakan titik pusat dari tingkat ketercapaiannya dalam menerapkan disiplin yang sempurna.
3. Tingkat ketaatan siswa yang tinggi terhadap aturan kelas, lebih – lebih jika ketaatan itu tumbuh dari diri sendiri bukan dipaksa akan memungkinkan terciptanya iklim belajar yang kondusif, yaitu iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa terpaku untuk belajar.
4. Kebiasaan untuk mentaati aturan dalam kelas akan memberi dampak lebih lanjut bagi kehidupan didalam aturan yang ada dalam masyarakat.

Dengan begitu, adanya sikap disiplin yang tertanam dalam diri peserta didik diharapkan mampu menjadi sebuah kontrol diri yang menghalanginya dari hal – hal negatif dalam mencapai tujuan, bukan cuma dalam hal prestasi akademik tapi lebih jauh lagi ke kehidupannya. Namun apa yang penulis temukan dilapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Tingkat kedisiplinan peserta didik cenderung rendah, hal ini tercermin dari tingkat ketaatan siswa terhadap peraturan dalam menjalani kehidupan keseharian dan pembelajaran disekolah.

Sesuai dengan uraian di atas hal ini dapat menimbulkan suasana pembelajaran yang tidak kondusif yang dapat memicu rendahnya prestasi belajar dan tidak tercapainya tujuan pendidikan. Lebih jauh lagi hal ini dikhawatirkan dapat menjadikan peserta didik menjadi individu yang indisipliner dalam kehidupannya dimasyarakat.

Berdasarkan hal diatas dan temuan yang didapat setelah observasi maka penulis tertarik melakukan penelitian yang membahas kedisiplinan siswa dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran TGfU Dalam Pembelajaran Sepak Bola Untuk Meningkatkan Prilaku Disiplin Siswa “

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti memfokuskan penelitan pada pertanyaan penelitian yaitu : Penerapan Model Pembelajaran TGfU Dalam Pembelajaran Sepak Bola Untuk Meningkatkan Prilaku Disiplin Siswa

“ Apakah penerapan model pembelajaran TGfU dalam pembelajaran sepak bola dapat meningkatkan prilaku disiplin siswa ? “

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran TGfU dalam pembelajaran sepak bola terhadap perilaku disiplin siswa.

4

**Randhi Vernanda, 2018**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TGfU DALAM PEMBELAJARAN SEPAK BOLA UNTUK MENINGKATKAN PRILAKU DISIPLIN SISWA**

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

### 1. Manfaat teoritis

Memberikan informasi atau pengetahuan terkait penerapan model pembelajaran TGfU dalam pembelajaran sepak bola untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa.

### 2. Manfaat praktis

Memberikan informasi bagi guru penjas terkait dengan penerapan model pembelajaran TGfU dalam pembelajaran sepak bola untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun uraian isi dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. BAB 1

Dalam BAB 1 berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penyusunan skripsi ini. Bab ini tersusun atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

### 2. BAB 2

Dalam BAB 2 membahas mengenai kajian pustaka penelitian dan kerangka penelitian. Bab ini berfungsi sebagai landasan teoritis dalam penyusunan pertanyaan penelitian dan tujuan.

3. BAB 3

Merupakan penjabaran secara rinci mengenai siklus penelitian, tindakan penelitian, termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek populasi / sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang didapat.

4. BAB 4

Berisi tentang pembahasan temuan penelitian, pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

5. BAB 5

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian.